



Dinamika Peran Pasar Wage dan Rita Supermall dalam Struktur Ekonomi Kota Purwokerto: Antara Sinergi dan Kompetisi

Alvina Dinda Marshellina

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Dewie Kartika Ratna Istiqomah

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Nur Riski Iman Saputra

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Yoiz Shofwa Shafrani

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Alamat: Jl. Ahmad Yani No. 40 A, Purwokerto

Korespondensi penulis: alvinadindamarshellina@gmail.com

Abstrak. *The transformation of urban economic structures is significantly influenced by the dynamic roles of markets as central hubs of economic activity. This study examines the contributions of traditional and modern markets to the economic structure of Purwokerto, using Pasar Wage as a representation of traditional markets and Rita Supermall as a symbol of modern retail development. Employing a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and literature review, the study analyzes economic activity, spatial distribution, and the impact on the local community. The findings reveal that Pasar Wage plays a crucial role in supporting grassroots economies, providing informal employment, and strengthening social connectivity, while Rita Supermall drives formal economic growth, attracts investment, and accelerates the modernization of consumption patterns. Both markets complement each other in reinforcing the city's economic structure. Therefore, synergy between traditional and modern markets should be strengthened through spatial planning and sustainable economic development policies.*

Keywords: *Modern Market; Purwokerto; Traditional Market; Urban Economic Structure*

Abstrak. Perubahan struktur ekonomi kota sangat dipengaruhi oleh dinamika peran pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi. Penelitian ini mengkaji kontribusi pasar tradisional dan modern terhadap struktur ekonomi Kota Purwokerto, dengan mengambil studi kasus Pasar Wage sebagai representasi pasar tradisional dan Rita Supermall sebagai simbol pasar modern. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan studi literatur, penelitian ini menganalisis aktivitas ekonomi, distribusi spasial, serta dampaknya terhadap masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Wage berperan dalam mendukung ekonomi kerakyatan, menyediakan lapangan kerja informal, serta memperkuat konektivitas sosial, sedangkan Rita Supermall mendorong pertumbuhan ekonomi formal, menarik investasi, dan mempercepat modernisasi konsumsi masyarakat. Keduanya saling melengkapi dalam memperkuat struktur ekonomi kota. Oleh karena itu, sinergi antara pasar tradisional dan modern perlu diperkuat melalui kebijakan tata ruang dan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pasar Modern; Pasar Tradisional; Purwokerto; Struktur Ekonomi Kota*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi perkotaan selalu berkaitan erat dengan dinamika sektor perdagangan. Kota Purwokerto, sebagai salah satu pusat ekonomi di Jawa Tengah, mengalami perubahan struktural yang signifikan dalam lanskap perdagangannya. Fenomena ini terlihat jelas dalam perkembangan pasar tradisional dan modern yang memiliki karakteristik berbeda serta

memainkan peran tersendiri dalam perekonomian lokal. Pasar tradisional seperti Pasar Wage telah lama menjadi pusat distribusi barang kebutuhan sehari-hari dan sektor ekonomi kerakyatan, sementara Rita Supermall sebagai pasar modern menawarkan konsep perdagangan berbasis kenyamanan dan efisiensi. Perubahan ini menarik untuk dianalisis karena mencerminkan pergeseran pola konsumsi masyarakat, transformasi struktur ekonomi kota, serta dampak sosial yang dihasilkan dari keberadaan kedua jenis pasar tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap interaksi antara pasar tradisional dan modern menjadi penting dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang berkelanjutan serta menjaga keseimbangan dalam sistem perdagangan lokal (Fitria et al., 2022).

Pasar Wage, sebagai representasi pasar tradisional memiliki karakter khas seperti sistem tawar-menawar, penjualan barang lokal, dan interaksi sosial yang erat antara pedagang dan pembeli. Pasar ini menjadi wadah bagi pedagang kecil serta menciptakan ekonomi berbasis komunitas. Di sisi lain, Rita Supermall sebagai pasar modern menawarkan konsep perdagangan yang lebih tersentralisasi dengan harga pasti, produk dari berbagai merek, serta fasilitas yang mendukung kenyamanan konsumen seperti pendingin ruangan dan sistem pembayaran digital. Perbedaan ini tidak hanya berdampak pada pola belanja masyarakat tetapi juga berpengaruh terhadap struktur tenaga kerja, investasi, dan distribusi barang (Fitria et al., 2022).

Perbedaan karakteristik antara Pasar Wage dan Rita Supermall menciptakan fenomena dualisme dalam sistem ekonomi lokal, di mana pasar tradisional yang berbasis pada ekonomi rakyat harus beradaptasi dengan ekspansi pasar modern yang mendorong investasi dan modernisasi perdagangan. Di satu sisi, pasar tradisional berkontribusi besar dalam menyediakan lapangan pekerjaan informal dan menjaga keberlanjutan distribusi produk lokal. Namun, di sisi lain, pasar modern menawarkan peluang bisnis yang lebih luas dan meningkatkan daya tarik investasi daerah. Dualisme ini menjadi tantangan bagi perekonomian kota, terutama dalam menjaga keseimbangan antara sektor ekonomi berbasis kerakyatan dan sektor ekonomi berbasis kapital. Jika tidak dikelola dengan baik, pasar modern dapat berpotensi menggeser peran pasar tradisional, mengurangi daya saing pedagang kecil, serta mengubah pola konsumsi masyarakat secara signifikan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan kebijakan tata ruang dan ekonomi yang memungkinkan sinergi antara pasar tradisional dan modern sehingga keduanya dapat berkembang berdampingan (Pamulih&Widjonarko, 2014).

Kehadiran pasar modern sering kali menimbulkan tantangan bagi pasar tradisional, terutama dalam aspek persaingan dan daya tarik konsumen. Dua sektor ekonomi lokal muncul ketika dua jenis pasar dengan mekanisme berbeda harus berjalan berdampingan tanpa adanya regulasi yang optimal. Pasar modern cenderung memiliki akses lebih besar terhadap modal dan teknologi, sementara pasar tradisional berusaha mempertahankan eksistensinya melalui jaringan sosial dan fleksibilitas harga. Ketidakseimbangan ini dapat mengakibatkan dominasi pasar modern dan berkurangnya daya saing pasar tradisional jika tidak diimbangi dengan kebijakan ekonomi yang mendukung kedua sistem tersebut (Pamulih&Widjonarko, 2014).

KAJIAN TEORI

Secara umum, pasar merupakan tempat di mana penjual dan pembeli dapat bertemu secara langsung untuk melakukan transaksi jual beli dari skala mikro hingga makro (Retno et al., 2023). Pasar dapat dipahami sebagai wadah terjadinya interaksi antara penjual dan pembeli dalam rangka melakukan transaksi barang maupun jasa. Pasar juga dapat diartikan sebagai lokasi tertentu yang menjadi ajang pertemuan penjual dan pembeli pada waktu-waktu tertentu untuk

melakukan kegiatan jual beli. Sementara itu, menurut Kuntowijoyo (1994), pasar tidak hanya dipahami sebagai tempat fisik, melainkan sebagai suatu mekanisme yang mengatur keseimbangan antara kepentingan penjual dan pembeli. Mekanisme pasar seharusnya tidak hanya dipahami sebatas pertemuan antara penjual dan pembeli yang kemudian berpisah, tetapi perlu dilihat sebagai sebuah sistem yang tersusun dari berbagai elemen. Elemen-elemen tersebut mencakup para pelaku seperti penjual dan pembeli, barang atau jasa yang diperdagangkan, aturan-aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang telah disepakati bersama, serta kebijakan pemerintah. Seluruh komponen ini saling terhubung, berinteraksi, dan bergerak secara simultan layaknya mesin yang bekerja secara terpadu (Kuntowijoyo, 1994).

Menurut Sattar (2017), pasar dapat dipahami sebagai suatu wadah terjadinya interaksi antara penawaran dan permintaan, di mana penjual berusaha menukarkan barang miliknya dengan uang, sementara pembeli menukarkan uangnya untuk memperoleh barang atau jasa. Dengan demikian, selama proses jual beli tersebut memenuhi kebutuhan dan keinginan pembeli, maka aktivitas tersebut sudah dapat dianggap sebagai bentuk dari pasar. Sementara itu, Veithzal Rival Zainal menjelaskan bahwa pasar merupakan sarana terbuka yang memungkinkan siapa saja melakukan transaksi perdagangan dan kegiatan jual beli dalam suatu komunitas. Dalam konteks pasar terbuka, tidak ada pihak yang mendapatkan keistimewaan, semua pelaku pasar dituntut untuk bertindak secara jujur dan adil. Konsep pasar dalam perspektif Islam pun menolak adanya praktik monopoli karena bertentangan dengan prinsip keadilan tersebut (Zainal, 2017).

Menurut Herman Malono (2011), pasar tradisional merupakan lokasi pertemuan antara penjual dan pembeli yang dicirikan oleh adanya interaksi langsung dalam proses jual-beli, yang biasanya melibatkan tawar-menawar harga. Secara fisik, pasar ini umumnya terdiri dari kios, los, gerai, dan area terbuka yang disediakan oleh pedagang atau pihak pengelola pasar. Barang yang dijual umumnya meliputi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti bahan makanan (ikan, sayuran, buah, telur, daging), pakaian, kain, barang elektronik, serta jasa. Tak jarang pula tersedia kue-kue dan berbagai produk lainnya. Pasar tradisional semacam ini masih banyak dijumpai di berbagai wilayah di Indonesia, dan biasanya dibangun di dekat kawasan pemukiman guna memudahkan akses pembeli (Herman Malono, 2011).

Pasar modern pada dasarnya memiliki kesamaan fungsi dengan pasar tradisional, yakni sebagai tempat berlangsungnya kegiatan jual beli. Namun, perbedaannya terletak pada sistem transaksinya. Dalam pasar modern, interaksi antara penjual dan pembeli tidak terjadi secara langsung. Pembeli cukup melihat harga yang tercantum pada label atau barcode barang. Pasar jenis ini umumnya berada dalam bangunan tertutup dan menyediakan layanan secara mandiri (swalayan) ataupun melalui bantuan pramuniaga. Jenis barang yang ditawarkan pun bervariasi, mulai dari bahan makanan seperti buah-buahan, sayur-mayur, dan daging, hingga barang-barang tahan lama lainnya. Beberapa contoh pasar modern yang umum dijumpai adalah hypermart, supermarket, dan minimarket.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam mengenai peran pasar tradisional dan pasar modern di Kota Purwokerto. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pemahaman makna dari data yang dikaji, bukan pada pengujian hipotesis atau generalisasi statistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka. Data tersebut mencakup jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pemerintah, dan

berbagai artikel ilmiah atau media yang relevan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika peran pasar tradisional dan pasar modern di Kota Purwokerto.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil Pasar Wage dan Rita Super Mall

Pasar Wage

Pasar Wage merupakan salah satu pasar tradisional utama yang terletak di Kecamatan Purwokerto Timur. Awalnya luas Pasar Wage sekitar $\pm 3.550 \text{ m}^2$. Namun, karena kapasitasnya yang terbatas dan kondisi yang kurang layak, Pemerintah Kabupaten Banyumas bersama mitra swasta, PT. Pumas Basata, melakukan revitalisasi pasar tersebut di atas lahan baru seluas $10.305,44 \text{ m}^2$. Pembangunan Pasar Wage baru selesai dan diresmikan pada 6 Maret 2002 (Intania, 2023).

Pasar Wage Purwokerto berperan sebagai pasar utama yang menjangkau wilayah regional dan menjadi pusat dari jaringan pasar lain di kota. Pola persebaran pasar di wilayah Kotatiff Purwokerto saat ini cukup merata, tanpa adanya dominasi lokasi tertentu yang membatasi cakupan layanan. Sementara itu, di kawasan permukiman kecil dan daerah pinggiran, umumnya dibangun pasar lingkungan atau pasar desa. Pasar-pasar ini dikelola langsung oleh pemerintah desa di luar kewenangan Dinas Pendapatan Daerah, dan penyebarannya telah mencakup hampir seluruh wilayah desa (Sunbulatul, 2021).

Dalam hal penyelenggaraan dan pengelolaan fasilitas pasar, Pasar Wage Purwokerto masih berada di bawah wewenang Dinas Pendapatan Daerah Tingkat II Banyumas melalui Unit Pelaksana Teknis Dinas Pasar (UPTD Pasar). Struktur organisasi pengelola di Pasar Wage pada dasarnya serupa dengan pasar-pasar lainnya, dengan perbedaan hanya pada jumlah personel yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan operasional masing-masing pasar. Adapun struktur organisasi pengelola Pasar Wage secara skematis secara umum, kepala pasar sebagai pengelola Pasar Wage memiliki tanggung jawab untuk mengatur operasional pasar, termasuk membuka dan menutup pasar sesuai ketentuan yang berlaku. Jam operasional Pasar Wage dimulai pukul 05.00 pagi hingga pukul 18.00 sore. Apabila diperlukan, pasar-pasar tertentu dapat dibuka di luar ketentuan jam operasional yang telah ditetapkan. Kepala pasar memiliki kewenangan untuk memungut retribusi pasar melalui karcis resmi, serta mengatur penempatan pedagang berdasarkan jenis komoditas yang dijual. Selain itu, kepala pasar juga bertanggung jawab dalam menjaga ketertiban, kebersihan, keindahan, keamanan, dan kesehatan lingkungan pasar. Seluruh tugas tersebut dijalankan sejalan dengan pelaksanaan tata tertib yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku (Purwanto, 2000).

Rita Super Mall

PT RITA RITELINDO adalah perusahaan yang berkedudukan di Purwokerto dan didirikan pada 12 Mei 1982. Perusahaan ini bergerak di berbagai bidang usaha, termasuk pertokoan modern, pusat perbelanjaan (mall), pengembang dan kontraktor, makanan dan minuman, hiburan dan wahana wisata, serta hotel. Saat ini, PT RITA RITELINDO telah mengoperasikan sembilan outlet pasar swalayan yang tersebar di beberapa kota di Jawa Tengah, yaitu empat outlet di Purwokerto dan lima outlet lainnya di Cilacap, Wonosobo, Kebumen, Tegal, dan Kroya (Hima & Dyah, 2020).

Rita Super Mall Purwokerto merupakan salah satu unit usaha dari PT Rita Ritelindo yang berlokasi di pusat Kota Purwokerto, tepatnya di Jalan Jenderal Sudirman No. 296. Rita Supermall Purwokerto telah resmi dibuka pada 22 Desember 2016, yang kemudian menjadi pusat perbelanjaan terbesar dan ikon modernisasi di kota Purwokerto(Nabil, 2024). Letaknya yang strategis berada di jantung kota menjadikannya mudah diakses, karena berdekatan dengan sejumlah *landmark* penting seperti Alun-Alun Purwokerto, Masjid Agung, serta beberapa kantor instansi pemerintahan seperti Kantor DPRD, Kodim, dan Museum Bank Rakyat Indonesia(Bayu et al., 2024).

2. Peran Pasar dalam Struktur Ekonomi Kota

a. Pasar Tradisional

Dalam hal ini peran pasar tradisional seperti Pasar Wage mencakup fasilitas yang dirasakan oleh masyarakat dan pendapatan daerah Kabupaten Banyumas yang dihasilkan melalui Pasar Wage. Fasilitas merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam mencapai fungsinya sebagai sarana perekonomian terutama kondisi pasar itu sendiri sehingga para pembeli merasa nyaman dan tetap menjadikan pasar tradisional sebagai pilihannya. Pasar tradisional juga berperan dalam meningkatkan pendapatan para pedagang yang dihasilkan dari para pembeli. Sehingga pemerintah perlu menjaga dan memperhatikan pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana pasar tradisional(Devi Yulianti et al.,2021).

Selain itu pasar tradisional juga berperan dalam sumber pendapatan pemerintah daerah melalui retribusi, pajak, aktivitas ekonomi, penyerapan produk lokal, kemitraan usaha, dan optimalisasi aset(Devi Yulianti et al., 2021). Keberadaan Pasar Wage membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup dengan harga yang dapat dijangkau serta membantu pemerintah dalam kegiatan jual beli dan distribusi barang dan mensejahterakan kehidupan, baik itu pedagang, pembeli, dan pihak-pihak terkait yang menggantungkan kehidupannya di pasar tradisional(Fadjarwati et al., 2021).

b. Pasar Modern

Rita Super Mall tidak hanya menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat melalui *brand* ternama, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi ratusan hingga ribuan warga setempat, serta berkontribusi pada peningkatan pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi.

Sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi dan sosial, Rita Supermall menjadi destinasi hiburan dan budaya. Dengan demikian, kehadiran Rita Supermall memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan sektor perdagangan, jasa, dan pariwisata, serta meningkatkan citra Purwokerto sebagai kota modern dan dinamis(Bayu et al., 2024).

3. Analisis Sinergi Peluang Kolaborasi dan Peran Komplementer

Pasar tradisional dan pasar modern sering dipersepsikan sebagai dua entitas yang bersaing. Namun, keduanya memiliki potensi besar untuk berkolaborasi secara komplementer dalam ekosistem perdagangan, terutama di tengah perkembangan ekonomi digital dan perubahan perilaku konsumen.

Sinergi antara Pasar Wage dan Rita Supermall di Purwokerto mencerminkan potensi kolaborasi antara pasar tradisional dan modern dalam memperkuat struktur ekonomi kota. Pasar Wage, yang telah ada sejak abad ke-19, berfungsi sebagai pusat distribusi kebutuhan pokok masyarakat dan mendukung ekonomi lokal melalui ribuan

pedagang kecil dan menengah. Revitalisasi pasar ini, termasuk perbaikan infrastruktur dan peningkatan kebersihan, bertujuan untuk meningkatkan daya saingnya di tengah persaingan dengan pasar modern.

Sementara itu, Rita Supermall, sebagai pusat perbelanjaan modern, menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat dengan kenyamanan dan fasilitas yang lebih lengkap. Mall ini juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi.

Kolaborasi antara keduanya dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti penyediaan ruang bagi produk lokal di Rita Supermall, pelatihan dan pemberdayaan pedagang pasar tradisional, serta promosi bersama untuk menarik lebih banyak pengunjung. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta ekosistem ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan di Purwokerto, di mana pasar tradisional dan modern saling melengkapi dan memperkuat peran masing-masing dalam struktur ekonomi kota (Dwika et al, 2024).

4. Analisis kompetisi

Perekonomian di Indonesia mengalami dinamika yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat (Theresa et al., 2021) termasuk di kota Purwokerto. Pasar tradisional seperti Pasar Wage, meskipun memiliki nilai historis dan sosial, masih menghadapi tantangan seperti kondisi fisik yang kurang nyaman, kebersihan yang terbatas, serta penataan yang belum optimal. Kondisi ini dimanfaatkan oleh investor untuk menghadirkan konsep tempat belanja baru yang lebih modern dan nyaman.

Rita Supermall, sebagai salah satu pasar modern di Purwokerto, hadir dengan menawarkan lingkungan berbelanja yang bersih, tertata, serta dilengkapi fasilitas hiburan dan kenyamanan tinggi. Hal ini menjadikannya alternatif sekaligus pesaing bagi pasar tradisional. Dengan daya tarik seperti variasi produk, keamanan, dan kenyamanan, Rita Supermall secara perlahan menarik konsumen yang sebelumnya berbelanja di pasar tradisional.

Pasar Wage, yang sebelumnya menjadi salah satu pusat aktivitas ekonomi utama, mulai kehilangan daya saingnya. Persaingan antara kedua jenis pasar ini mencerminkan perubahan struktur ekonomi kota Purwokerto dan perlunya kebijakan pemerintah daerah untuk menjaga keseimbangan serta keberlanjutan pasar rakyat.

Pasar modern hadir sebagai alternatif dari pasar tradisional dengan berbagai keunggulan, seperti fasilitas lengkap, sistem keamanan yang lebih baik, dan kenyamanan saat berbelanja. Seiring waktu, keberadaan pasar modern mulai menggeser peran pasar tradisional, terutama di kawasan perkotaan. Persaingan antara keduanya pun semakin tampak. Ketidadaan regulasi zonasi yang tegas dalam pembangunan pasar modern menyebabkan pasar tradisional di kota-kota besar semakin terdesak dan kehilangan daya saingnya (Arianty, 2013).

5. Dampak terhadap struktur ekonomi kota Purwokerto.

Dalam peraturan terbaru, istilah "pasar modern" tidak lagi digunakan secara gamblang dan jelas. Sebagai cerminan dari entitas sebelumnya, maka digunakan istilah "**Pusat Perbelanjaan**" dan "**Toko Swalayan**". Hal ini termuat di Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 18 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 23 Tahun 2021 tentang Pedoman Pengembangan, Penataan, dan Pembinaan Pusat Perbelanjaan dan Toko Swalayan (Endi Sarwoko, 2008).

Pasar Wage dan Rita Super Mall memiliki peran yang saling melengkapi namun juga menciptakan dinamika tersendiri dalam struktur ekonomi kota di Purwokerto. Pasar Wage berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi lokal dan sosial, menyediakan ruang bagi pedagang kecil dan menengah. Namun, kehadiran Rita Super Mall telah meningkatkan persaingan, yang berdampak pada penurunan sebagian pendapatan dan jumlah pelanggan pedagang Pasar Wage. Meskipun demikian, beberapa pedagang dan pengelola Pasar Wage terus berusaha beradaptasi dengan meningkatkan kualitas pelayanan dan kebersihan untuk menarik kembali konsumen. Untuk menciptakan kesetaraan antara keduanya, diperlukan strategi integrasi dan revitalisasi Pasar Wage, seperti perbaikan infrastruktur, regulasi zonasi, pemberdayaan pedagang lokal, dan promosi produk lokal, agar kedua pasar dapat berkontribusi secara berkelanjutan dalam struktur ekonomi kota di Purwokerto (Retno et al., 2023).

6. Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional dan Pasar Modern dalam Struktur Ekonomi Kota

Pasar modern mengalami perkembangan yang semakin pesat sehingga diperlukan hukum yang tertera melalui peraturan mengenai pembinaan dan penataan pasar tradisional dan pasar modern agar tidak terjadinya ketimpangan pada pasar tradisional yang dapat mengancam keberadaannya (Triono & Tisnanta, 2022) (Divka et al., 2025).

Pemerintah telah mengupayakan dengan melakukan pengawasan dan mengatur jalannya kebijakan perekonomian. Dengan adanya Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 6 Tahun 2022 yang ditetapkan pada 26 September 2022 Peraturan Daerah ini juga turut memperbaharui Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 3 Tahun 2010 mengenai penataan dan pembinaan pasar rakyat dan toko swalayan. Hal ini mengupayakan mengenai pemerataan pendapatan masyarakat bagi para penjual di kedua pasar tersebut juga mengenai pembangunan pada pasar tradisional. Peraturan Daerah ini mengatur beberapa hal, yakni ketentuan umum, ruang lingkup, pasar rakyat, pusat perbelanjaan dan toko swalayan, perizinan berusaha, kewajiban dan larangan, sanksi administratif, penyidikan, ketentuan pidana, ketentuan peralihan, ketentuan penutup.

Sumber: static.banyumaskab.go.id

KESIMPULAN

Untuk menciptakan sinergi yang harmonis antara Pasar Wage dan Rita Super Mall dalam struktur ekonomi Kota Purwokerto, diperlukan kebijakan pasar yang integratif dan inklusif. Pasar Wage, sebagai pasar tradisional terbesar di Purwokerto dengan lebih dari 1.500 pedagang resmi, berperan penting dalam distribusi kebutuhan pokok masyarakat dan mendukung ekonomi lokal. Namun, tantangan seperti fasilitas yang kurang memadai dan persaingan dengan pasar modern memerlukan perhatian khusus. Di sisi lain, Rita Super Mall telah menjadi ikon ekonomi modern yang menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat serta menciptakan lapangan kerja. Kebijakan yang dapat diterapkan meliputi revitalisasi Pasar Wage untuk meningkatkan fasilitas dan kenyamanan, serta pengembangan program kolaboratif antara pasar tradisional dan modern, seperti penyediaan ruang bagi produk lokal di Rita Super Mall. Selain itu, pelatihan dan pemberdayaan pedagang pasar tradisional dapat meningkatkan daya saing mereka dalam menghadapi dinamika pasar. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta ekosistem ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan di Purwokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Afinni, A., Sahbani, N., & Hermansah, T. (2021). *Dampak Covid-19 Terhadap Struktur Pendapatan Para Pedagang*. IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal, 3(2), 151-166. <https://doi.org/10.18326/imej.v3i1.151-166>
- Aggarwal, R. (2021). *Comparative Analysis of Structural Transformation Process of Selected Asian Developing Economies*. Journal of Asian Economic Integration, 3(1), 7-24. <https://doi.org/10.1177/2631684621989809>
- Aliyah, I. (2020). *Sejarah Pasar Tradisional di Indonesia*. Jurnal Sejarah Ekonomi Indonesia, 15(2), 134-150.
- Aminulloh, A. (2024). *Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia Hukum Ekonomi Syariah* ,
- Arianty, N. (2013). Analisis Perbedaan Pasar Modern Dan Pasar Tradisional Ditinjau Dari Strategi Tata Letak (Lay Out) Dan Kualitas Pelayanan Untuk Meningkatkan Posisi Tawar Pasar Tradisional. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 13(01), 18–29.
- Azimah, D. et al. (2013). Kontribusi Pasar Tradisional dan Pasar Modern Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Semarang Tahun 2011 (Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Banyumanik). *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2, 1–10.
- Bayu Setiarto, & Anang Widhi Nirwansyah. (2023). Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional, Studi Kasus: Pasar Wage, Kabupaten Banyumas. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 190–203. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.89>
- Fadjarwati, N., Midiyanti, R., Sastrawan, J., & Wulandari, D. (2021). Analisis Kinerja Aset Pasar Rakyat Kabupaten Bandung Berdasarkan SNI (Studi Kasus Pasar Rakyat Ciwidey). *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 5(1), 61–70 <https://doi.org/10.12962/j26151847.v5i1.8734>
- Futri, F., Amalia, M., Lestari, D. A., & Yunitasya, E. (2022). Analisis Peningkatan Sinergi Antara Pasar Tradisional Dan Modernitas Guna Mencapai Penyeluruhan Pembangunan Ekonomi Masyarakat Indonesia. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 22(2), 150–157. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v22i2.12395>
- Haki, U., & Komarudin, M. (2022). *Dampak Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima*. Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan, 2(1), 245-255. <https://doi.org/10.46306/vls.v2i1.96>
- Hartawan, I. W., & Jember, I. M. (2022). *Peran Lama Usaha dalam Memoderasi Pengaruh Modal Usaha, Jumlah Variasi Produk, dan Jumlah Pelanggan terhadap Pendapatan*. E-Jurnal EP Unud, 11(1), 235.
- Harmelia, H., & Endriani, D. (2019). *The Effect of Market Revitalization towards Original Local Government Revenue (PAD) (Case Study: Padang Market)*. 59–72. <https://doi.org/10.2991/picceba2-18.2019.131>
- Hubbansyah, A. K., Dedi Budiman Hakim, Sri Hartoyo, & Widyastutik. (2023). Analisis Empiris Atas Teori Dualistik Ekonomi Lewis: Studi Kasus Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan*

- Kebijakan Pembangunan*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.29244/jekp.12.1.2023.1-22>
- Islam, U., Prof, N., & Zuhri, K. H. S. (2025). *Peran Pasar Rakyat Sebagai Implementasi Demokrasi Ekonomi (Studi Pada Pasar Kober Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas)*. 2(1), 245–254.
- K, J. H. (2024). *Pengaruh pasar modern terhadap pasar tradisional di era digital*. 7, 16218–16223.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2022). Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 18 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 23 Tahun 2021 tentang Pedoman Pengembangan, Penataan, dan Pembinaan Pusat Perbelanjaan dan Toko Swalayan. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/223546/permendag-no-18-tahun-2022>
- Lahagina, J. J. G. P., Ir. R. J. Poluan, M. S., & Windy Mononimbar, S. M. (2015). Kajian Struktur Ruang Kota Tomohon. *Spasial*, 1(1), 45–53.
- Maskuroh, N. (2019). Peran pasar tradisional dalam peningkatan perekonomian masyarakat menurut perspektif ekonomi islam (Studi Kasus Pasar Yosomulyo Pelangi Kecamatan Metro Pusat Kota Metro). *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro*, 1–85. [http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/128/1/Skripsi 016.FEBI.2019.pdf](http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/128/1/Skripsi%2016.FEBI.2019.pdf)
- Maulana, B. (2019). *Dampak Sosial Ekonomi terhadap Pedagang Pasca Relokasi Pasar Pelita ke Pasar Terubuk di Kecamatan Bengkalis*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Mohammad Bustanol Husein, Hany Novandina Maharani Sy, Fajar Surahman, & Nur Fathin Luaylik. (2023). Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah Pamekasan Nomer 22 Tahun 2013 Tentang Penataan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, Dan Toko Modern Di Pasar Kolpajung Pamekasan Jawa Timur. *Journal Publicuho*, 6(1), 288–296. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i1.120>
- Mokalu, T. M., Nayoan, H., & Sampe, S. (2021). Peran pemerintah dalam pemberdayaan pasar tradisional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Governance*, 1(2), 1–11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/34847>
- Mu, A. (2019). Pengertian Pasar Menurut Kegiatannya. *Pengertian Pasar Menurut Kegiatannya*, 53(9), 1689–1699.
- Nawarcono, W., Palupi, R., & Ekowati, D. (2023). Analisis Dampak Keberadaan Pasar Modern. *Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 73–83. <https://doi.org/10.51277/keb.v18i1.161>
- Nengsih, T. A., & Kurniawan, F. (2021). Analisis Perbandingan Keputusan Membeli di Pasar Tradisional dan Modern. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Busines*, 6(1), 17–31.
- Norhandayani, Ifada, I. I., & Hasiani, Y. (2018). Dampak Pasar Modern Terhadap Pasar Tradisional Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. *Unsika*.
- Qohar, A., Abdul Wakhid, A., & Faizal, L. (2022). Model Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pasar Tradisional Untuk Meningkatkan Daya Saing Terhadap Pasar

- Modern. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 18(2), 81–99. <https://doi.org/10.24042/tps.v18i2.14356>
- Ramadhan, S. J. (2021). *Analisis Pengaruh Modal Usaha, Lokasi Usaha, dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Buah di Pasar Tradisional Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 14(2), 70–85.
- Rusham. (2016). Analisis Dampak Pertumbuhan Pasar Moderen Terhadap Eksistensi Pasar Tradisional Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Dan Kewirausahaan "Optimal,"* 10(2), 153–166.
- Salsabila, E., Virgiawan, T., Ardiansyah, R., & Hendra, J. (2024). *Peran Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Daerah Kecamatan Bengkalis The Role of Traditional Markets in Improving the Economy of the Community in Bengkalis District*. 7(12), 4682–4688. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6621>
- Sugiri, D. (2020). *Menyelamatkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dari Dampak Pandemi Covid-19. Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 19(1), 76–86. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v19i1.575>
- Syukria, A. (2023). Potensi Pasar Tradisional dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(2), 1.
- Triono, A., & Tisnanta, H. (2022). Pasar Rakyat Vs. Pasar Modern Ketimpangan Pengaturan Produk Hukum Daerah. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 02(01), 12–36. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.80>
- Wibowo, A. (2014). Studi Tentang Struktur Kota dan Sistem Transportasi di Perkotaan Purwokerto Tahun 2013. *Geoedukasi, III*(1987), 68–76.
- Wibowo, A., Muryani, C., & Suwanto. (2015). Studi Tentang Struktur Kota Sistem Transportasi dan Mobiltias Penduduk di Kota Purwokerto. *GeoEco*, 1(2), 222–233.
- Wicaksana, B. S., Wibowo, K., & Soedarsono, S. (2024). Analisis Kebutuhan dan Ketersediaan Ruang Parkir Pada Pusat Perbelanjaan Studi Kasus: Rita Pasaraya Supermall Purwokerto. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 14895–14909.
- Yulianti, D., Arif Musthofa, M., & Yatima, K. (2021). Analisis Peran Pasar Tradisional Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Lagan Tengah Kecamatan Geragai. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 65–76. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.703>.
- Yunani, A. (2019). Determinan Pertumbuhan Kota (Tinjauan Teoritik). In *Malang: CV IRDH*.